
Eksistensi perpustakaan di era teknologi

Nurtakyidah

Abstract

This article discusses about The existence of libraries in the technological era. basically between the library and the community need each other. That is, the library will exist and exist if needed by the community. In contrast, libraries also have an interest in providing services to the public. Therefore, libraries always try to give the best as far as possible and possible. An effort that provides immediate benefits to the community in addition to the mobile library can be reached through the provision of book donation packages, village entrance library, wakaf book movement, the establishment of community reading parks, reading houses and the establishment of community learning centers.

Keywords: services, search, information Technology

Pendahuluan

Dalam UU RI No.43/2007 Tentang Perpustakaan BAB I Pasal 1 Ayat 1, Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi para pemustaka. Sebagai sebuah institusi, keberadaan perpustakaan tidak bisa lepas dari struktur yang membentuknya, yaitu koleksi, tenaga, sarana dan prasarana, dan sumber dana. Koleksi perpustakaan diseleksi, diolah, disimpan, dan dikembangkan sesuai kepentingan pemustaka dengan memperhatikan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Perkembangan teknologi dan informasi secara berangsur-angsur menghendaki adanya perubahan dalam pengelolaan perpustakaan. Koleksi tidak lagi dalam bentuk tercetak, namun sudah bergeser pada koleksi non cetak/elektronik, sehingga dalam penanganannya memerlukan sumber daya yang profesional. Demikian pula dalam hal sarana dan prasarana yang

meliputi pemenuhan kebutuhan fisik dan non fisik. Kebutuhan fisik meliputi komponen perangkat keras berbasis teknologi informasi, yaitu komponen *input*, komponen *output*, komponen pengolah untuk melakukan pengolahan data, dan komponen elektronik digital. Perangkat keras lain yang diperlukan adalah jaringan intranet dan internet. Kebutuhan non fisik yang meliputi perangkat lunak mencakup sekumpulan aturan untuk kelangsungan aktivitas sistem informasi, program aplikasi komputer, program pengembangan, dan program sistem operasi.

Tidak bisa dipungkiri semua ini akan berjalan jika didukung adanya dana. Isu pendanaan untuk suatu teknologi baru selalu menjadi masalah bagi perpustakaan. Hal ini juga terjadi pada masa lalu sewaktu pengembangan automasi perpustakaan. Tetapi sekarang infrastruktur teknologi informasi (TI) sudah menjadi salah satu unit dalam pembiayaan perpustakaan. Perpustakaan sebenarnya tidak perlu mengeluarkan biaya yang sangat besar untuk penyediaan atau pembuatan informasi elektronik. Biaya untuk itu dapat disubsitusikan dengan biaya penyediaan informasi cetak. Adapun sumber dana untuk masing-masing jenis perpustakaan berbeda antara satu dengan yang lain. Sebagai contoh untuk perpustakaan sekolah alokasi dana paling sedikit 5% dari anggaran belanja operasional sekolah atau belanja barang di luar belanja pegawai dan belanja modal untuk pengembangan perpustakaan. Sedangkan perpustakaan perguruan tinggi alokasi dana sesuai dengan peraturan perundang-undangan guna memenuhi standar nasional pendidikan dan standar nasional perpustakaan.

Perpustakaan ada karena institusi ini dibutuhkan oleh pencari informasi/pemustaka. Informasi dalam hal ini meliputi produk intelektual dan artistik manusia baik tercetak maupun dalam bentuk elektronik. Didorong oleh kebutuhan informasi (*information needs*) oleh pemustaka, dimana mereka menginginkan hasil penelusuran secara cepat, tepat, dan mudah, maka perpustakaan sebagai institusi yang bergerak dalam bidang ilmu pengetahuan dan informasi harus adaptif dan berubah seiring dengan perkembangan pemikiran dan kultur masyarakat pencari informasi

tersebut. Kebutuhan akan informasi meliputi pencarian (*seeking*), penemuan (*searching*), dan pemanfaatan (*using*), istilah ini lebih dikenal dengan konsep “perilaku informasi” atau *information behavior*. Di sini jelas bahwa seseorang berperilaku karena terdorong oleh kebutuhan. Asumsi ini menjadi pondasi dari apa yang kita kenal dengan *user-oriented paradigm* yang bermuara pada *user studies*, Putubuku (2009).

Salah satu keberhasilan suatu perpustakaan adalah apabila berhasil memenuhi/memuaskan informasi apa yang dibutuhkan oleh pemustaka. Untuk itu perpustakaan, dalam hal ini pustakawan perlu melakukan/mempelajari perilaku pencari informasi. Layaknya perusahaan komersial sebelum memasarkan produk, perpustakaan terlebih dahulu fokus masuk ke pasar untuk mengetahui siapa pemakai utama perpustakaan. Setelah mengetahui siapa pemakai utama perpustakaan, langkah selanjutnya adalah mencari tahu apa yang diinginkan mereka dengan mempelajari perilaku konsumen/pasar/pemustaka. Produk apa yang mereka butuhkan pada saat ini? Apakah konsumen/pasar/pemustaka menghendaki informasi berupa indeks, katalog induk, abstrak/fulltext, informasi terseleksi, penelusuran sumber-sumber dalam negeri dan luar negeri, atau jenis informasi berbasis internet? Layanan seperti apa, dan aturan main yang bagaimana? Dalam hal ini perpustakaan harus peka terhadap konsumen/pasar/pemustaka tentang produk informasi yang mereka butuhkan. Pemustaka di era Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) saat ini tidak bisa lepas dari kebutuhan akan informasi berbasis teknologi. Bagaimanapun perpustakaan sebagai lembaga pengelola informasi tertua tidak boleh ketinggalan dengan adanya banyak mesin pencari informasi di internet. Namun sebaliknya perpustakaan harus bisa memanfaatkan internet sebagai media dalam menyebarkan informasi yang dimilikinya.

Dengan terbitnya UU RI No.43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, diharapkan ada implementasi secara nyata baik pada perpustakaan nasional, perpustakaan umum, perpustakaan sekolah, perpustakaan perguruan tinggi, dan perpustakaan khusus. Bahwa perpustakaan sebagai

wahana belajar sepanjang hayat dalam rangka meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa. Ini semua tentu tidak terlepas dari peran pustakawan atau pengelola perpustakaan yang terlibat di dalamnya. Karena bagaimanapun bagusnya perpustakaan baik dari sisi gedung yang megah, koleksi yang beragam, teknologi yang digunakan apabila tidak didukung dengan pustakawan yang berkualitas dan profesional tentu peran perpustakaan tersebut tidak akan ada nilainya. Dengan kata lain pustakawan di era TIK saat ini adalah “man behind the machine” sebuah perpustakaan sebagai pengelola informasi yang profesional.

Dari gambaran di atas menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran orientasi kebutuhan pemustaka akan informasi berbasis teknologi (internet) seiring dengan perkembangan TIK. Di era teknologi saat ini pemustaka membutuhkan informasi (*information needs*) secara cepat, tepat, dan mudah melalui internet. Menurut pengamatan penulis dan beberapa permintaan dari pemustaka melalui *mailing list* ataupun kontak pada situs perpustakaan, jenis informasi yang dibutuhkan saat ini adalah informasi berupa penelusuran sumber-sumber dalam negeri maupun luar negeri berupa fulltext baik jurnal maupun publikasi karya ilmiah mahasiswa dan dosen.

Namun bila penulis amati belum banyak perpustakaan di Indonesia yang “berani” mempublikasi karya ilmiah mahasiswa dan dosen yang bersangkutan. Ini semua tergantung dari sikap rasional dan kebijakan yang dianut oleh masing-masing universitas/perpustakaan. *Open publication* untuk publikasi ilmiah malah banyak dilakukan oleh universitas swasta. Apalagi di luar negeri *open publication* karya ilmiah merupakan hal yang sangat wajar ditemui. Di sinilah kunci peran pustakawan Indonesia sebagai pengelola informasi dalam membawa nasib perpustakaan saat ini dan di era yang akan datang. Diperlukan paradigma baru terhadap kepustakawanan Indonesia bahwa perpustakaan tidak hanya sebagai institusi yang hanya mengumpulkan, mengelola, menyimpan, melestarikan bahan pustaka, tetapi lebih mengutamakan penyebaran informasi sesuai kepentingan pemustaka dengan memperhatikan perkembangan TIK. Untuk itu perlu

adanya pergeseran paradigma pengelola perpustakaan/pustakawan dalam menyikapi dinamika perkembangan teknologi yang selalu berubah warna setiap waktu.

Permasalahan

Kesiapan perpustakaan dalam menghadapi era TIK untuk memenuhi kebutuhan pemustaka, merupakan sebuah tuntutan yang harus direalisasikan, di mana sumber daya manusia dan kemampuan manusia untuk berinteraksi dengan lingkungannya menjadi faktor yang amat penting. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, mau tidak mau organisasi perpustakaan Indonesia harus mengembangkan kiprah kepestakawannya. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka perlu suatu kupasan tentang paradigma kepestakawanan selama ini. Maka rumusan masalah dalam penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut. Apa yang dilakukan oleh pengelola perpustakaan/pustakawan dalam membentuk *new paradigm* terhadap eksistensi perpustakaan dalam dinamika perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini?

Pembahasan

1. Era Globalisasi dan Teknologi

Abad 21 atau millenium ke tiga identik dengan abad informasi, era globalisasi, era keterbukaan. Karena pada saat ini perkembangan informasi sangat cepat, terutama dapat dirasakan di negara-negara maju. Mereka dengan mudah mengeksploitasi, menggandakan dan menyebarkan informasi ke seluruh dunia, termasuk negara-negara berkembang. Siapa yang menguasai informasi, dialah yang lebih maju. Sebaliknya siapa yang ketinggalan informasi, maka akan ketinggalan kemajuan dan pada gilirannya akan tersisihkan. Bagi perpustakaan, kemunculan teknologi informasi dan komunikasi di satu sisi menimbulkan kekhawatiran yang dalam bagi eksistensi perpustakaan. Masalahnya, masyarakat menjadi lebih mudah mendapat informasi tanpa perlu pergi ke perpustakaan karena semuanya bisa diakses dari depan komputer di rumah mereka masing-masing. Kondisi

perpustakaan pun menjadi lebih sepi karena orang akan lebih malas ke perpustakaan.

Sebaliknya, di sisi lain, menjadikan perpustakaan tetap eksis di tengah gempuran informasi multimedia yang melanda masyarakat. Melalui adopsi teknologi di perpustakaan, muncul adanya katalogisasi digital, koleksi digital, sampai manajemen perpustakaan yang berbasis ICT (*information and communication technology*) yang kemudian online dan bisa diakses lewat internet. Sehingga perpustakaan pun menjadi rujukan penting di internet. Berkat kemajuan teknologi, terutama teknologi informasi dan komunikasi, setiap orang dapat mengetahui, mengikuti, dan menyaksikan berbagai peristiwa yang berlangsung di belahan dunia yang lain, dengan jelas dalam waktu yang sama atau hampir bersamaan. Melalui sarana berupa teknologi tersebut orang dapat menembus batas negara dan waktu tanpa banyak menemui hambatan.

Menengok pemanfaatan ICT di perpustakaan, ada baiknya Indonesia belajar ke India dan Cina. Di Di Negeri Taj Mahal itu, karakteristik negaranya hampir mirip Indonesia dengan jumlah penduduk yang besar, mayoritas tinggal di pelosok pedesaan, dan terjadi kesenjangan yang tinggi dalam akses informasi antara perkotaan dan pedesaan. Di dalam Konferensi IFLA (*International Federation Library Association*) ke-69 di Jerman, Maitrayee Ghosh (2003) memaparkan bahwa ICT mampu menjembatani kesenjangan digital ?antara desa dan kota- sehingga menempatkan peran perpustakaan yang bisa diakses dengan jaringan komputer online sehingga dapat diakses dari seluruh pelosok India. Pemerintah menyediakan jaringan digital nasional yang menghubungkan kafe cyber yang disebut ?Suchanalayas? yang lokasinya strategis di desa-desa di distrik Dhar Madhya Pradesh. Dengan 21 kafe cyber itu, sekitar 20-30 ribu penduduk terlayani untuk mengakses layanan multimedia yang disediakan oleh perpustakaan. Sementara, contoh dari perpustakaan

kota Shanghai Cina. Perpustakaan umum ini menjadi titik sentral dari jaringan 33 perpustakaan kabupaten, 215 perpustakaan komunitas, dan ribuan ruang baca di desa-desa. Total koleksinya tidak main-main mencapai jumlah 49 juta. Pengambil kebijakan di perpustakaan Shanghai membuat terobosan dengan memanfaatkan keberadaan ICT. Langkah yang diambil adalah menjadikan perpustakaan umum kota Shanghai sebagai pusat intranet perpustakaan dengan lebih dari 500 komputer yang berada di ruang baca desa-desa terhubung ke perpustakaan Shanghai. Serta digitalisasi koleksi yang dapat diakses dari jaringan perpustakaan Shanghai. Dengan cara seperti ini, pengunjung tak perlu datang langsung ke perpustakaan karena dapat mengakses koleksi digital dari mana saja. Dari kedua contoh tersebut, perpustakaan di Indonesia -khususnya perpustakaan umum- dapat mengambil banyak pelajaran. Misal, dengan mencoba menghubungkan koleksi digital dari perpustakaan-perpustakaan dalam jaringan yang nantinya dapat diakses oleh masyarakat.

2. Teknologi Informasi Perpustakaan

Menurut Abdul Rahman Saleh (1998), informasi merupakan sumber daya yang strategis sepanjang hidup kita. Perpustakaan merupakan suatu lembaga yang mengurus hal-hal yang berkaitan dengan informasi dari se-jak menghimpun, mengolah sampai mendistribusikan informasi kepada para penggunanya. Ada beberapa alasan mengapa teknologi informasi harus diterima di perpustakaan antara lain:

1. Tuntutan terhadap jumlah dan mutu layanan Perpustakaan
2. Tuntutan terhadap penggunaan koleksi bersama (Resource Shar-ing)
3. Kebutuhan untuk mengefektifkan sumber daya manusia
4. Tuntutan terhadap efisiensi waktu
5. Keragaman informasi yang dike- lola
6. Kebutuhan akan ketepatan layan-an informasi

Penerapan teknologi informasi di perpustakaan saat ini sering menjadi barometer untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemajuan

dari perpustakaan tersebut bukan lagi besarnya gedung yang dipakai, banyaknya rak buku, ataupun berjubelnya pengguna melainkan semakin canggih dan otomatis kinerja perpustakaan. Alasannya dengan adanya teknologi informasi maka akan lebih banyak yang dikerjakan dan dilayani.

Perkembangan terakhir menunjukkan kecepatan pengembangan perpustakaan telah banyak dipengaruhi oleh sentuhan teknologi, hal ini dikarenakan pemanfaatan teknologi mampu meningkatkan fungsi dan peran perpustakaan sebagai media penyebaran ilmu pengetahuan dan informasi. Salah satu hal yang sangat dirasakan manfaatnya dengan kehadiran teknologi informasi adalah adanya “*database*” atau basis data menggunakan komputer dan perpustakaan digital (*digital library* baik *online* maupun *offline*).

Kemudahan yang dapat diperoleh melalui penggunaan teknologi informasi diharapkan pekerjaan, kegiatan dan layanan perpustakaan semakin meningkat lebih baik, sehingga perkembangan perpustakaan akan semakin maju pesat dan manfaat yang bisa dipetik dari penerapan teknologi informasi di perpustakaan antara lain:

1. Memberikan layanan yang lebih baik kepada pengguna perpustakaan.
2. Meningkatkan citra perpustakaan
3. Pembangunan infrastruktur nasional, regional dan global.

3. Perpustakaan Di Era Global

Semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan beraneka ragam teknologi canggih membawa perubahan yang akan mempengaruhi pada tuntutan terhadap kondisi perpustakaan. Seperti diketahui bahwa perpustakaan adalah suatu lembaga pendidikan nonformal yang menyediakan koleksi dan informasi yang beraneka ragam dan berguna untuk mengubah cara berpikir, bertindak, dan berperasaan menghadapi proses kehidupan yang selalu berubah.

Di era globalisasi berbagai informasi mudah didapat dengan cepat. Dalam upaya melestarikan data-data maupun informasi yang

dimiliki, berbagai teknologi penyimpanan data sudah diterapkan di perpustakaan. Pemanfaatan teknologi CD-ROM, aplikasi komputer untuk menyimpan data base kata-log maupun jurnal berbagai disiplin ilmu yang dapat diakses oleh setiap pengunjung-. Beberapa masalah yang dihadapi oleh perpustakaan antara lain keterbatasan ruang untuk menyimpan buku yang dimiliki, fasilitas perpustakaan yang memadai dan keterbatasan pendanaan yang dibutuhkan untuk pemeliharaan sarana prasarana. Dengan sarana teknologi informasi yang semakin berkembang pesat, beberapa masalah dapat diatasi dengan mekanisme kerja dan penyimpanan data yang lebih efektif.

Strategi yang dapat disarankan untuk menuju perpustakaan pada era globalisasi antara lain:

1. Menyediakan koleksi baik tercetak maupun elektronik yang bermutu.
2. Perpustakaan menggunakan sistem yang adaptif
3. Senantiasa meningkatkan kegiatan-kegiatan dan layanan.
4. Merupakan perpustakaan yang memiliki jaringan yang luas baik untuk kerja sama pemanfaatan informasi maupun penyebarannya
5. Memiliki pimpinan dan pustakawan yang memiliki kemampuan/visi jauh ke depan.

Disamping strategi yang dikemukakan di atas perlu dilengkapi pula dengan:

1. Petunjuk manajemen administrasi dalam identifikasi dan aplikasi sumber daya manusia yang tepat untuk memenuhi tantangan teknologi informasi serta mampu menciptakan layanan baru.
2. Pastikan bahwa pustakawan mampu meningkatkan penerapan ketrampilan, kemampuan, dan pengetahuan dengan cara berpartisipasi dalam semua kegiatan.

Pustakawan pada dasarnya mengelola pengetahuan yang tercetak. Namun dengan adanya informasi digital, terjadilah pergeseran makna dari pengetahuan. Dalam era digital konsep pengetahuan ini dicerminkan dengan perangkat komunikasi modern yaitu jaringan komputer. Pada saat ini, ketika teknologi perangkat keras maupun

perangkat lunak sudah ditawarkan sebagai sebuah kemudahan sehari-hari, maka orang awam didorong untuk mencari sendiri informasi tanpa bantuan pustakawan. Perkembangan *Google* dan *Yahoo!* yang fenomenal membuktikan bahwa jika mesin-pencari mudah digunakan, maka orang pun senang menggunakannya. Berbagai CD-ROM berisi informasi lengkap maupun informasi rujukan (referensi) kini tersedia dimana-mana dan setiap CD-ROM biasanya dilengkapi perangkat lunak untuk mencari informasi pula. Akibatnya, kegiatan mencari informasi secara terpasang nyaris menjadi kegiatan sehari-hari, tidak jauh berbeda dengan kegiatan rutin menonton berita di televisi. Dalam keadaan seperti inilah maka sering muncul kesan bahwa kegiatan pencarian informasi terpasang tidaklah memerlukan ketrampilan dan keahlian khusus. Semua orang dapat melakukannya. Namun, hal demikian tidaklah berlangsung lama manakala mesin-pencari *Google* atau *Yahoo!* Tidak memberikan jawaban yang memuaskan terhadap kebutuhan informasi seseorang. Dan justru disinilah peran pustakawan akan diperlukan sebagai mediator, bukan sekedar sebagai pihak yang melayani, membantu pemustaka bahkan sekiranya perlu menuntun mereka untuk mencapai tujuannya. Pustakawan dapat menyaring informasi mana saja yang benar-benar diperlukan pemustaka. Berbekal dengan ketrampilan yang memadai, diharapkan pustakawan akan dapat memenuhi tantangan sehingga mampu melakukan pekerjaan dengan mudah dan cepat.

Sumber daya manusia merupakan salah satu sumber kekuatan perpustakaan yang terdiri atas pimpinan, pejabat fungsional pustakawan, pelaksana teknis operasional, dan pelaksana teknis administrasi serta ketatausahaan yang mendukung semua kegiatan perpustakaan. Semua perangkat tersebut adalah tim kerja (*team work*) yang harus dapat bekerja sama untuk keberhasilan perpustakaan. Keberhasilan itu terutama terletak pada semangat, dedikasi, sumbangan / darma bakti secara tulus ikhlas dan jujur. Maka dari itu,

penempatan orang-orang di perpustakaan semestinya menurut teori dan prinsip *the right man on the right place* adalah sangat penting.

4. Eksistensi dan Tantangan Perpustakaan

Kondisi perpustakaan sekarang ini masih tidak berbeda jauh dari masa lalu meski sudah semakin banyak orang yang mengerti ilmu tentang perpustakaan. Pemustaka melihat perpustakaan sebagai hal yang langka dan sumbernya sebagai hal yang terbatas dan sudah kuno. Ada hal yang perlu dipahami bahwa perpustakaan sebenarnya merupakan tempat yang menyediakan berbagai akses informasi. Menurut Petr (2002), ada lima hal penting yang diungkap oleh responden di Benton Study tentang eksistensi perpustakaan, yaitu perpustakaan adalah sebagai :

1. Penyedia waktu bacaan dan program lain bagi anak-anak.
2. Tempat yang berperan dalam pengadaan buku-buku baru dan bahan cetak lainnya.
3. Tempat yang berperan dalam perawatan dan pembangunan gedung perpustakaan itu sendiri.
4. Penyedia komputer dan layanan online bagi anak-anak dan orang dewasa yang membutuhkannya.
5. Penyedia tempat dimana pustakawan membantu seseorang menemukan informasi melalui komputer dan layanan online.

Perpustakaan juga masih dihadapkan dengan berbagai tantangan, diantaranya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat dan harus dikelolanya, kewajiban melaksanakan UU No. 43 tahun 2007 tentang perpustakaan dan segala konsekuensinya, perkembangan pusat-pusat informasi yang lebih bernuansa hiburan (*infotainment*) yang sudah dikelola secara profesional, perubahan yang begitu cepat di segala sektor kehidupan yang harus diantisipasi, manajemen perpustakaan yang masih konvensional dan sudah waktunya dikembangkan menjadi transparan, terbuka berdasarkan program kerja dan sasaran. Menjadi suatu persoalan tersendiri pula bagi perpustakaan manakala terdapat masyarakat yang masih

mengalami kesulitan dalam akses informasi dikarenakan keterbatasan ekonomi, letak geografi, sarana prasarana.

Dengan demikian, setiap tantangan harus dihadapi dengan arif dan bijak. Diperlukan kerja keras dan profesional serta menjalin kerjasama yang erat dan saling menguntungkan semua pihak dibandingkan dengan cara lain seperti bersaing, karena perpustakaan akan terpinggirkan. Dengan adanya undang-undang perpustakaan sebagai landasan hukum hendaknya diikuti dengan tindakan nyata, realistis yang langsung menyentuh di seluruh wilayah negara Indonesia. Terlebih lagi untuk mewujudkan pemerataan informasi bagi segenap lapisan masyarakat maka, digalakkan layanan perpustakaan keliling. Salah satu upaya yang dilakukan perpustakaan dalam rangka memberikan layanan bergerak (*mobile*) khususnya ditujukan di tempat-tempat tertentu yang dianggap strategis. Seperti, dengan mendatangi tempat pemukiman penduduk, tempat kegiatan masyarakat (sekolah, kantor kelurahan, dll.) serta daerah-daerah terpencil, yang jauh dari perpustakaan menetap.

Penutup

Pada dasarnya antara perpustakaan dan masyarakat saling membutuhkan. Artinya, perpustakaan akan ada dan eksis jika dibutuhkan masyarakat. Sebaliknya perpustakaan juga berkepentingan untuk memberikan layanan kepada masyarakat. Oleh sebab itu perpustakaan selalu berusaha memberikan yang terbaik sejauh mampu dan memungkinkan. Suatu upaya yang memberikan manfaat yang langsung dirasakan oleh masyarakat disamping perpustakaan keliling dapat ditempuh melalui pemberian paket sumbangan buku, perpustakaan masuk desa, gerakan wakaf buku, pembentukan taman bacaan masyarakat (TBM), rumah baca dan pembentukan pusat belajar masyarakat.

Disamping itu perpustakaan perlu berbenah diri untuk dapat mengikuti dan berusaha mengimbangi kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Demikian pula dengan pustakawan yang terlibat didalamnya, diharapkan mempunyai *goodwill* untuk terus belajar menambah wawasan

maupun kompetensi keilmuan, secara formal maupun non formal, serta membuka tangan terhadap uluran kerjasama dan siap menerima kritikan sekaligus ide-ide baru yang bersifat membangun untuk kemajuan perpustakaan. Sehingga tujuan perpustakaan untuk memberikan layanan kepada pemustaka, meningkatkan kegemaran membaca, serta memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang RI Nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan dapat terwujud.

Daftar Pustaka

- Koeswara.E. (1998). *Dinamika Informasi dalam Era Global*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Pendit, Putu Laxman. (2007). *Perpustakaan Digital: Per-Spektif Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia*. Jakarta: Sagung Seto
- Purwono dan Sri Suharmini. (2006). *Perpustakaan dan Kepustakawanan Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Putubuku. *Informasi: dibutuhkan, diinginkan, diperlukan*. 26 September 2009 <<http://iperpin.wordpress.com/2008/10/11/informasi-dibutuhkan-diinginkan-diperlukan/>
- Perubahan Kedua Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. 23 September 2009. http://id.wikisource.org/wiki/Perubahan_Kedua_Undang-Undang_Dasar_Negara_Republik_Indonesia_Th_1945
- Retzlaff, Lothar von *E-commerce for library promotion and sustainability: how library technicians can market themselves and their library's services online*. *The Australian Library Journal* 55. 2 May 2006): p102(29).
- _____. (2007). *Perpustakaan Digital : perspektif perpustakaan perguruan tinggi Indonesia*. Jakarta : Sagung Seto.
- _____. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*.
- Sutarno NS. (2008). *Membina Perpustakaan Desa*. Jakarta : Sagung Seto.

Sutarno NS. (2008). *I Abad Kebangkitan Nasional 1908-2008 dan Kebangkitan Perpustakaan*. Jakarta : Sagung Seto.

Wiji Suwarno. (2009). *Psikologi Pemakai*. Jakarta : Sagung Seto.

<http://teknologi.kompasiana.com/group/internet/2010/01/07/perpustakaan-di-tengah-era-ict/> (diakses Rabu, 14 Juli 2010. Pukul 08.04 WIB).